

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BER CERITA MENGGUNAKAN MEDIA KARTU BERGAMBAR PADA SISWA KELAS III SD NEGERI PELEMGEDE 02 KABUPATEN PATI

Hendro T.G Samosir^{1*}, Linda Mayasari²

Universitas Terbuka (UT), Indonesia^{1,2}

Corresponding Author: Linda Mayasari, maylindanggoro@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bercerita dalam mata pelajaran bahasa Indonesia menggunakan media kartu bergambar pada siswa kelas III SD Negeri Pelemgede 02. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif melalui studi pustaka. Penelitian dilakukan melalui tahap pengumpulan data sumber kepustakaan. Teknik yang dipakai peneliti dalam penelitian ini adalah a) observasi, b) dokumentasi, c) wawancara, dan d) tes. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kemampuan bercerita siswa sangat rendah, yakni 27% yaitu 4 dari 15 siswa tuntas dari KKM. Penelitian ini silakukan sebanyak 2 siklus yaitu pada siklus I terjadi peningkatan ketuntasan menjadi 47%, yaitu 7 siswa tuntas diatas KKM dan siklus II meningkat menjadi 87%, yaitu 13 siswa tuntas KKM. Media kartu bergambar mendorong peningkatan inspirasi dan motivasi peserta didik yang mengarah pada peningkatan ketrampilan berpikir kritis, khususnya dalam kemampuan komunikasi setiap peserta didik.

Kata Kunci: Kemampuan Bertcerita, Media, Kartu Bergambar.

ARTICLE INFO

Article history:

Received

10 Oktober 2023

Revised

21 November 2023

Accepted

7 Desember 2023

How to Cite : Hendro T.G Samosir, dkk, "Meningkatkan Kemampuan Bercerita Menggunakan Media Kartu Bergambar Pada Siswa Kelas III SD Negeri Pelemgede 02 Kabupaten Pati", Vol. 7, No. 2 (2023): 268-276.

DOI : <https://doi.org/https://doi.org/10.52266/>

Journal Homepage : <https://ejournal.iainbima.ac.id/index.php/>

This is an open access article under the CC BY SA license

: <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

PENDAHULUAN

Berbahasa merupakan hal terpenting dalam kehidupan manusia, Tanpa berbahasa manusia tidak mampu untuk menyampaikan perasaan, gagasan dan ide kepada manusia lainnya. Baik dalam situasi formal maupun non formal. Menurut Madyawati (2016: 21), secara universal bahasa adalah suatu bentuk ungkapan yang bentuk dasarnya ujaran, dengan ujaran, manusia dapat mengungkapkan hal nyata atau tidak nyata, berwujud maupun kasat mata, situasi dan kondisi lampau, masa kini, maupun yang akan datang. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Mayawati (2016: 28) yang mengatakan bahwa kata-kata manusia itu menjadi bahasa apabila dua orang manusia atau lebih menetapkan bahwa seperangkat bunyi itu memiliki arti yang serupa. Dari kedua pendapat diatas menurut saya bahasa merupakan rangkaian kata

yang mempunyai makna untuk mengungkapkan suatu hal kepada orang lain. Bahasa merupakan alat komunikasi bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa dibagi menjadi dua jenis yaitu bahasa verbal dan non-verbal. Pengembangan berbahasa pada peserta didik antara kelas 1 sampai kelas 3 lebih menekankan pada mendengar dan berbicara bukan pada membaca dan menulis. Aspek berbahasa diawali dengan cara memperkuat kekuatan sensori motor terkait dengan kesiapan organ-organ berbicara anak. Salah satunya adalah melalui kegiatan bercerita.

Menurut Siswanto (2012: 81) Penggunaan kartu bergambar adalah media yang paling umum dipakai karena anak lebih menyukai gambar daripada tulisan, apalagi jika media dibuat dan disajikan sesuai dengan persyaratan yang baik, sudah tentu akan menambah semangat anak dalam mengikuti proses pembelajaran. Sehingga tidak tergantung pada gambar dalam buku teks, tetapi dapat lebih kreatif dalam mengembangkan alat peraga agar para anak menjadi senang belajar. Dunia anak-anak merupakan dunia bermain, anak-anak banyak mengembangkan pengetahuannya lewat permainan. Guru masih terlihat kurang kreatif dalam menggunakan metode-metode pembelajaran yang seharusnya dapat membuat siswa lebih aktif, kreatif dan inovatif. Guru seringkali menerapkan metode ceramah dalam proses pembelajaran di sekolah. Hal tersebut membuat anak menjadi pasif dan hanya mau menerima apa yang telah diberikan guru. Mereka tidak mau menemukan atau menciptakan hal yang baru dalam artian mereka tidak mampu berimajinasi. Ini berimbas pada pengembangan kompetensi anak dalam hal berkomunikasi terutama bercerita.

Ternyata guru mengalami beberapa masalah yang sangat berpengaruh pada kemampuan peserta didik khususnya pada kegiatan bercerita dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas III semester I SD Negeri Pelemede 02, Kec. Pucakwangi, Kab. Pati, hal ini disebabkan karena kemampuan bercerita siswa masih rendah. Siswa hanya mampu bercerita dengan kalimat yang sangat pendek. Dari 15 siswa terdapat 4 siswa yang mampu bercerita dengan jelas, lancar dan menggunakan kalimat panjang. Menurut Musfiroh (2008: 29) definisi bercerita adalah menuturkan segala sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan secara lisan. Bercerita pada hakikatnya merupakan suatu proses komunikasi dengan mempergunakan suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang di dalamnya terjadi penyampaian pesan dari suatu sumber kepada sumber lain.

Hal ini juga sejalan dengan pendapat Majid (2013: 9) yang mengatakan bercerita adalah menyampaikan cerita kepada pendengar atau membacakan cerita bagi mereka. 3 komponen dalam bercerita, yaitu (1) pencerita, orang yang menuturkan atau menyampaikan cerita, cerita dapat disampaikan secara lisan atau tertulis, (2) cerita atau karangan yang disampaikan, cerita ini bisa dikarang sendiri oleh pencerita atau cerita yang dikarang atau ditulis oleh pengarang lain kemudian disampaikan oleh pencerita, (3) penyimak yaitu individu yang menyimak cerita yang disampaikan baik dengan cara mendengarkan maupun membaca sendiri cerita yang telah disampaikan secara tertulis. Upaya untuk meningkatkan kemampuan bercerita hendaknya ditingkatkan dalam proses pembelajaran. Guru dapat menggunakan bantuan alat

peraga atau media supaya dapat mencapai peningkatan kemampuan bercerita. Media yang dapat digunakan yaitu media kartu bergambar. Menurut Fadlillah (2012: 67), Kartu bergambar adalah salah satu alat yang dapat digunakan untuk membelajarkan berbicara dan bercerita pada siswa kelas rendah. Kartu bergambar merupakan media yang berisikan media dengan gambar-gambar yang menarik bagi siswa.

Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Sujiono (2009: 54) yang mengatakan bahwa kartu bergambar adalah media visual yang merupakan bagian dari media sederhana. Penggunaan kartu bergambar sangat cocok dengan karakteristik siswa kelas rendah yang notabene masih anak-anak. Berbeda dengan Sujiono, pendapat dari Sadiman (2003: 15-16) mengatakan bahwa kartu bergambar termasuk media visual, pesan yang disampaikan dituangkan dalam simbol-simbol komunikasi visual dan secara khusus gambar berwarna yang berfungsi untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, mengilustrasikan atau menghiasi fakta. Dari beberapa teori tersebut dapat disimpulkan bahwa kartu bergambar adalah media visual berbentuk kotak dengan bermacam gambar yang menarik, yang digunakan sebagai alat permainan yang dapat memudahkan siswa untuk mengingat konsep-konsep yang dipelajari. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Meningkatkan Kemampuan Bercerita Menggunakan Media Kartu Bergambar Pada Siswa Kelas III SD Negeri Pelemgede 02 Tahun Pelajaran 2023/2024".

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Negeri Pelemgede 02 Kec. Pucakwangi Kab. Pati, tempat peneliti mengajar sehingga peneliti terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan pada Semester ganjil Tahun Pelajaran 2023/2024. Adapun jenis dari penelitian ini adalah bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Arikunto & Jabar (2018) Penelitian Tindakan kelas berfungsi untuk memperbaiki pembelajaran yang ada didalam kelas. Pada penelitian ini peneliti menerapkan 2 siklus penelitian dan masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Sedangkan dalam pengumpulan datanya peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumentasi dan tes.

TINJAUAN TEORITIS

Istilah Kemampuan Bercerita

Kemampuan bercerita merujuk pada keterampilan seseorang dalam menyampaikan cerita secara efektif. Ini melibatkan kemampuan untuk membangun narasi yang menarik, menyampaikan ide atau informasi dengan jelas, dan menangkap perhatian pendengar atau pembaca. Kemampuan bercerita mencakup berbagai aspek, termasuk pemilihan kata, struktur narasi, penggunaan nada suara atau gaya penulisan yang sesuai, dan kemampuan untuk menyesuaikan cerita dengan audiens yang dituju (Rizqiyani, R., 2018; Trisdiana, 2022). Seseorang yang memiliki kemampuan bercerita yang baik dapat mengkomunikasikan pesan dengan lebih kuat, mempengaruhi perasaan orang lain, dan menciptakan pengalaman yang lebih mendalam bagi

pendengar atau pembaca. Kemampuan bercerita juga sering diasosiasikan dengan keahlian komunikasi interpersonal yang memungkinkan seseorang untuk terhubung secara emosional dengan orang lain melalui medium cerita (Marlina R., 2018; Retnaningtyas, 2020; Muthohharoh, I., 2021). Dalam konteks yang lebih luas, kemampuan bercerita juga dapat diterapkan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, bisnis, dan seni. Pendidik yang baik, misalnya, sering menggunakan cerita untuk menjelaskan konsep-konsep kompleks dan membuat materi pembelajaran lebih menarik. Sementara dalam dunia bisnis, kemampuan bercerita dapat membantu seorang pemimpin memotivasi tim, menjelaskan visi perusahaan, atau merayu pelanggan. Jadi, secara umum, kemampuan bercerita adalah keahlian berkomunikasi yang memungkinkan seseorang untuk merancang, menyampaikan, dan mengolah cerita dengan cara yang memikat dan berarti (Musripah, 2012; Hutagalung, 2013).

Prinsip-Prinsip Umum Dalam Bercerita

Kemampuan bercerita adalah keterampilan komunikasi yang melibatkan kemampuan untuk merancang, menyampaikan, dan mengolah cerita secara efektif. Dalam konteks yang lebih luas, kemampuan bercerita melibatkan berbagai unsur dan prinsip yang bersifat multidimensional (McKee, R., 1997; Truby, J. 2007; Flaherty, F. 2009). Berikut ini terdapat beberapa prinsip mendasar yang mesti diperhatikan tentang kemampuan bercerita:

1. Struktur Narasi. Kemampuan untuk memahami dan menerapkan struktur narasi yang baik, termasuk pengenalan, konflik, klimaks, dan resolusi. Ini mencakup keahlian dalam membangun alur cerita yang logis dan menarik.
2. Pemilihan Kata dan Bahasa. Kemampuan untuk memilih kata-kata yang tepat dan efektif, serta menggunakan bahasa yang sesuai dengan audiens dan tujuan komunikasi. Pemilihan kata yang cerdas dapat meningkatkan daya tarik dan daya saing cerita.
3. Imaginasi dan Kreativitas. Keterampilan dalam menggunakan imajinasi dan kreativitas untuk menciptakan gambaran yang jelas dan menarik dalam cerita. Kemampuan ini memungkinkan narator atau penulis untuk mengeksplorasi ide-ide baru dan menyajikannya dengan cara yang orisinal.
4. Emosi dan Empati. Kemampuan untuk menggugah emosi dan menciptakan hubungan empati dengan pendengar atau pembaca. Menyelipkan elemen emosional dalam cerita dapat membuatnya lebih meyakinkan dan mudah diterima.
5. Penyesuaian dengan Audiens. Kemampuan untuk menyesuaikan cerita dengan karakteristik dan kepentingan audiens. Ini melibatkan pemahaman yang mendalam tentang siapa yang mendengarkan atau membaca cerita dan bagaimana cerita dapat memberikan dampak yang maksimal.
6. Penggunaan Teknik Naratif. Pemahaman dan penerapan berbagai teknik naratif seperti flashbacks, foreshadowing, dan perubahan sudut pandang. Penggunaan teknik ini dapat memberikan kompleksitas dan kedalaman pada cerita.
7. Tujuan Komunikasi. Klarifikasi tujuan cerita, apakah itu untuk mendidik, menghibur, menginspirasi, atau meyakinkan. Kemampuan ini melibatkan kesadaran akan dampak yang diinginkan terhadap pendengar atau pembaca.
8. Pengelolaan Waktu. Pemahaman tentang pengelolaan waktu dalam bercerita, baik dalam bentuk lisan maupun tertulis. Ini mencakup kemampuan untuk

memadatkan cerita tanpa kehilangan esensi atau mempertahankan ketertarikan selama durasi tertentu.

9. Keterampilan Berbicara atau Menulis. Penguasaan keterampilan berbicara jika bercerita secara lisan, atau keterampilan menulis yang baik jika cerita disampaikan dalam bentuk tertulis.
10. Analisis dan Refleksi. Kemampuan untuk menganalisis dan merenungkan efektivitas cerita, serta kesan yang dihasilkan pada audiens. Refleksi ini dapat digunakan untuk terus memperbaiki kemampuan bercerita.

Kemampuan bercerita yang holistik mencakup semua elemen ini dan dapat diterapkan dalam berbagai konteks dan bidang, membentuk landasan komunikasi yang kuat dan memikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum menggunakan media kartu bergambar didapat hasil pengamatan bahwa kemampuan berkomunikasi peserta didik terutama dalam kegiatan bercerita masih rendah. Hal ini terlihat dari jumlah perbendaharaan kosakata peserta didik yang masih sedikit, dan peserta didik kurang mampu bercerita dengan lancar di depan kelas karena kurangnya rasa percaya diri. Semua permasalahan tersebut terlihat ketika pembelajaran berlangsung.

1. Kondisi Awal

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan pada Kelas III yang berjumlah 15 anak, terdiri dari 8 laki-laki dan 7 perempuan. Sebelum Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan peneliti melakukan observasi pada peserta didik guna mengamati kondisi awal hasil belajar peserta didik. Selama proses pembelajaran peneliti mengamati kegiatan peserta didik saat pembelajaran.

Tabel 1. Hasil Analisis Pra Siklus

Uraian	Banyak Siswa	Persentase
Jumlah Siswa Tuntas bercerita	4	27 %
Jumlah Siswa Tidak Tuntas bercerita	11	73 %

Sumber: Dokumen Pribadi

Dalam tahap pelaksanaan Siklus I dilaksanakan satu kali pertemuan dengan menggunakan media kartu bergambar. Materi yang diajarkan adalah tema 2 mengenai menyayangi hewan dan tumbuhan. Pada pembelajaran siklus 1 sudah menggunakan media pembelajaran masih terdapat kekurangan yaitu peserta didik belum terlihat aktif dalam pembelajaran. Siswa masih belum berani untuk bercerita di depan kelas. Pembelajaran masih didominasi oleh guru. Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan peneliti dalam meningkatkan kemampuan bercerita adalah sebagai berikut.

Hasil analisis siklus I

Uraian	Banyak Siswa	Persentase
Jumlah Siswa Tuntas Bercerita	7	47 %
Jumlah Siswa Tidak Tuntas Bercerita	8	53 %

Sumber: Dokumen pribadi

Dari siklus I, didapat hasil post test siswa, dari 15 siswa terdapat 7 siswa yang tuntas bercerita diatas KKM (>70) dengan presentase 47 % sedangkan yang tidak tuntas atau di bawah KKM (<70) adalah 53 %. Pada pembelajaran siklus I siswa sangat antusias ketika guru membagi kartu bergambar. Siswa diberi kesempatan beberapa menit untuk mengamati gambar, menganalisis, kemudian menyebutkan ciri-ciri khusus dari gambar yang telah mereka terima. Siswa diperbolehkan menulis ciri-ciri khusus sesuai gambar dibuku tulis. Setelah itu guru memberi kesempatan kepada siswa yang berani bercerita di depan kelas. Pada kenyataannya dari 15 siswa terdapat 7 siswa yang mampu bercerita dengan nilai di atas KKM, walaupun semua siswa sudah berhasil mengidentifikasi ciri-ciri sesuai gambar yang mereka terima. Setelah mencari tahu, ternyata siswa merasa kurang percaya diri untuk bercerita di depan kelas. Karena dalam pembelajaran siklus I masih mengalami kendala yaitu masih ada beberapa siswa yang belum mampu bercerita dengan nilai di atas KKM, maka peneliti melaksanakan pembelajaran siklus II. Pada pembelajaran siklus II peneliti masih menerapkan media yang sama yaitu kartu bergambar. Perbedaannya yaitu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok supaya siswa dapat saling bertukar pendapat.

Tabel 3. Hasil Analisis Siklus II

Uraian	Banyak Siswa	Persentase
Jumlah Siswa Tuntas Bercerita	13	80 %
Jumlah Siswa Tidak Tuntas Bercerita	2	20 %

Sumber: Dokumen pribadi

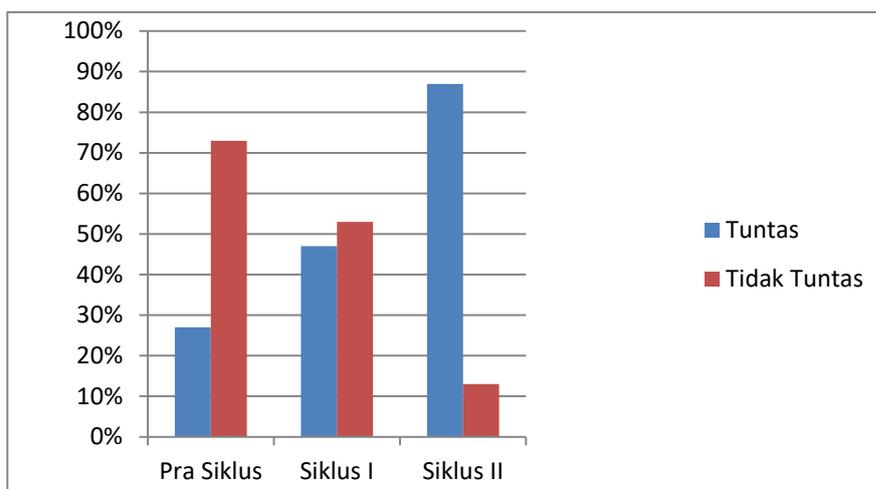
Dari siklus II, di dapat hasil post test siswa, dari 15 siswa terdapat 13 siswa yang tuntas bercerita diatas KKM (>70) dengan presentase 80 % sedangkan yang tidak tuntas atau di bawah KKM (<70) adalah 2 siswa dengan persentase 20 %. Berdasarkan hasil analisis siklus II dapat dilihat bahwa kemampuan siswa dalam bercerita mengalami peningkatan yang signifikan. Pada siklus II guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok supaya mereka dapat saling bertukar pendapat satu sama lain. Guru membagi kartu bergambar yang berbeda kepada seluruh siswa. Kemudian siswa dapat duduk sesuai dengan kelompok yang telah dibagi. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi selama beberapa menit, lalu mempersilahkan siswa maju untuk bercerita di depan kelas sesuai dengan gambar yang diterima secara individu. Pada siklus II ini didapatkan hasil yaitu dari 15 siswa terdapat 13 siswa yang mampu bercerita dengan nilai di atas KKM.

Tabel 4. Tabel Ketuntasan Siswa

No	Siklus	Ketuntasan	Keterangan
1.	Siklus I	47%	Belum Berhasil
2.	Siklus II	80%	Berhasil

Sumber: Dokumen Pribadi

Berdasarkan hasil observasi selama penelitian dua siklus dikondisi awal hanya (27%), pada siklus I siswa yang mendapatkan nilai baik sejumlah 7 anak (47%) dan pada siklus II siswa yang mendapatkan nilai baik sebesar 13 anak (87%). Selengkapnya akan disajikan dalam grafik berikut ini:



Gambar 1. Peningkatan Antar Siklus

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan pada hasil penelitian pada siklus I dan siklus II, dengan menggunakan media kartu bergambar melalui diskusi pada materi tema 2 yaitu Menyayangi hewan dan tumbuhan dapat meningkatkan kemampuan bercerita siswa kelas III SD Negeri Pelemgede 02 sebanyak 80%. Jumlah siswa dengan kategori keterampilan berpikir kritis tinggi pada akhir siklus II yaitu sebanyak 27 siswa (93,1%). Hal ini menunjukkan penggunaan media kartu bergambar melalui diskusi pada materi tema 2 yaitu Menyayangi hewan dan tumbuhan dapat meningkatkan kemampuan bercerita siswa kelas III SD Negeri Pelemgede 02.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran menggunakan media kartu bergambar dapat meningkatkan kemampuan bercerita siswa. Analisa yang diperoleh dari data hasil penelitian pada pra siklus, siklus I dan siklus II, adalah pada kondisi awal atau pra siklus kemampuan bercerita siswa berada pada kondisi yang rendah, yaitu 27%, dan hanya terdiri dari 4 anak dari 15 jumlah anak yang menjadi objek penelitian. Selanjutnya, hasil pada siklus I terjadi peningkatan dari sebelumnya yaitu 47% dan hasil pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan yaitu 80%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan media kartu bergambar dapat meningkatkan kemampuan bercerita siswa kelas III SD Negeri Pelemgede 02 tahun pelajaran 2023/2024.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2018. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Bumi Aksara
- Asmonah, Siti. 2019. Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Model Direct Instruction Berbantu Media Kartu Bergambar. *Jurnal Pendidikan Anak*
- Flaherty, F. (2009). *The Elements of Story: Field Notes on Nonfiction Writing*. Harper Perennial.
- Hutagalung, R. (2013). Meningkatkan Kemampuan Bercerita Melalui Media Gambar

- Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas III SD. *Elementary School Journal*, 1(1), 20-26.
- Imas Daeni, Euis. 2020. Meningkatkan Minat Baca Melalui Permainan Kartu Kata Bergambar di Kelompok B2 di TK Darussalam. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*
- Kardina Nali, Maria. 2023. Penerapan Pembelajaran Kooperatif Dengan Media Kartu Kata Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa. *Haumeni Journal Of Education*.
- Marlina, E., Apriliya, S., & Hamdu, G. (2018). Kemampuan Bercerita Siswa SD Menggunakan Buku Pop Up. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1), 84-99.
- Ma'mur Asmani, Jamal. 2016. *Tips Efektif Kooperatif Learning*. Yogyakarta: Diva Press
- Madyawati, Lilis. 2016. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta. Prenadamedia Group
- McKee, R. (1997). *Story: Substance, Structure, Style and the Principles of Screenwriting*. ReganBooks.
- Muthohharoh, I., Ghufron, S., Nafiah, N., & Hartatik, S. (2021). Pengaruh Penggunaan Media Wayang Kardus terhadap Kemampuan Bercerita Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3196-3202.
- Musripah, S. (2012). Peningkatan Kemampuan Bercerita Melalui VCD Pada Siswa Kelas V SD Negeri Pasuruhan Kecamatan Kayen Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2012/2013 (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Nurma Pertiwi, Intan, dkk. 2019. Pengaruh Model Make a Match Berbantu Media Kartu Bergambar Terhadap Kemampuan Membaca dan Menulis. *Mimbar PGSD Undiksha*
- Rahayu, Aprianti Yovita. 2013. *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta. Indeks
- Sadiman, Arief dkk. 2003. *Media Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. Pemanfaatannya, Jakarta: CV. Rajawali
- Sagita Krissandi, Apri Damai, dkk. 2018. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk SD (Pendekatan Dan Teknik)*. Bekasi: Penerbit Media Maxima
- Siswanto, Wahyudi . 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Grasindo
- Sukarno, dkk. 2021. *Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Guru TK dan SD Melalui PTK*. Magelang Jawa Tengah: Pustaka Rumah Cinta
- Rizqiyani, R., & Azizah, N. (2018). Kemampuan bercerita anak prasekolah (5-6 tahun). *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 146-155.
- Retnaningtyas, H. R. E., & Andika, Y. (2020). Perbandingan Kemampuan Bercerita Siswa Laki-Laki dan Perempuan di Sekolah Dasar. *Musamus Journal of Primary Education*, 3(1), 45-56.
- Trisdiana, N. Z., Arkam, R., & Mustikasari, R. (2022). Meningkatkan Kemampuan Bercerita Anak Usia Dini dengan Media Boneka Jari. *MENTARI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2).
- Truby, J. (2007). *The Anatomy of Story: 22 Steps to Becoming a Master Storyteller*. Faber & Faber.

- Wahyuni, Sri. 2023. *Peningkatan Hasil Belajar Membaca Peremulaan Siswa Kelas 1 SDN Temas 02 Batu Melalui Penerapan Metode Make a Match Berbantu Media Kartu Gambar*. Jurnal Pendidikan Rama Widya
- Wardhono, Agus, dkk. 2018. *Memaksimalkan Peran Pendidik Dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini Sebagai Wujud Investasi Bangsa, Jilid 1*. Tuban: FKIP Universitas PGRI Ronggolawe Tuban.
- Wardhono, Agus, dkk. 2018. *Memaksimalkan Peran Pendidik Dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini Sebagai Wujud Investasi Bangsa, Jilid 3*. Tuban: FKIP Universitas PGRI Ronggolawe Tuban